

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu usaha pemerintah dalam menambah lapangan pekerjaan adalah dengan meningkatkan usaha dibidang industri kecil di daerah, hal ini dilakukan karena hadirnya industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan taraf hidup masyarakat. Disamping itu pemerintah mempunyai alasan yang cukup kuat mengapa industri kecil perlu dikembangkan. Alasan-alasan tersebut adalah :

- a. Industri kecil memperkuat kedudukan pengusaha nasional yang mudah bergerak dibidang ini dan merupakan modal bagi pembangunan yang mendasarkan pada sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya yang hasilnya dapat dijual kepasar luar negeri.
- b. Industri kecil membutuhkan modal yang relatif kecil sehingga memudahkan pengusaha sederhana untuk mendirikan pengusaha sederhana untuk mendirikan pabrik kecil-kecilan, oleh karena itu tidak tergantung dan tidak memberi beban pada import dan batuan luar negeri.
- c. Industri kecil umumnya mengusahakan diri pada produksi-produksi konsumsi yang berarti melepaskan sebagian import dan menghemat devisa (Dawam Raharjo, 1984).

Dari usaha pengembangan sektor industri tersebut, semakin memberi peluang bagi industri kecil untuk berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan usaha industri yang ada. Pengembangan industri kecil merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kesempatan kerja.

Suatu industri dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya menjadi empat jenis industri (BPS, 1995) sebagai berikut :

1. Industri Rumah tangga : 1– 4 orang
2. Industri Kecil : 5 – 9 orang
3. Industri Sedang : 20 – 99 orang
4. Industri Besar : lebih dari 100 orang

Dunia industri terutama industri kecil dapat digunakan sebagai salah satu penggerak kemajuan, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan mampu meningkatkan peranannya dalam menyediakan barang serta berbagai komponen baik untuk pasar regional bahkan di luar negeri. Oleh karena itu industri kecil dan menengah termasuk industri rumah tangga harus dibina dan dikembangkan menjadi usaha yang mandiri, selain itu juga perlu ditingkatkan dengan industri yang berskala besar dengan ditempuh program bapak angkat atau pencangkokan sehingga dapat menunjang kelangsungan status keberadaannya.

Industri dalam bentuk komunitas merupakan salah satu contoh nyata dalam peningkatan partisipasi dan pemerataan proses produksi dan distribusi oleh masyarakat. Komunitas industri adalah kumpulan usaha industri yang berada disuatu wilayah tertentu dimana di dalamnya bekerja bersama-sama sehingga terdapat keterkaitan (linkage) antara unit-unit usaha tersebut merupakan ciri khas dari suatu komunitas usaha dimana di dalamnya terjalin kebersamaan yang kuat terutama dalam menghadapi perubahan pasar yang tidak menentu seperti saat ini.

Salah satu yang menjadi penghalang atau perintang industrialisasi di negara berkembang adalah kurangnya modal usaha dan teknologi yang sederhana. Selain itu masalah-masalah lain yang sering dijumpai pada industrialisasi yang ada, khususnya bagi industri kecil dan industri rumah tangga dibagi menjadi 4 permasalahan pokok yaitu : pemasaran, modal, ketrampilan teknik dan manajemen. Kaitannya satu sama lainnya ditemukan bahwa antara modal dan pemasaran merupakan dua bidang yang mempunyai kaitan erat. Hal ini disebabkan karena memperoleh bahan baku dan melancarkan barang jadi diperlukan bantuan permodalan dari pemerintah biasanya mengalami hambatan (Mubiyarto, 1983).

Kecamatan Laweyan merupakan bagian dari Kotamadya Surakarta, dimana Kecamatan Laweyan terletak di bagian barat dari Kotamadya Surakarta. Kecamatan Laweyan secara administratif terdiri dari 11 Kelurahan, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Banjarsari dan Kabupaten Karanganyar.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Serengan dan Kecamatan Banjarsari.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Serengan dan Kabupaten Sukoharjo.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo.

Kecamatan Laweyan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat sentra industri berskala kecil yaitu industri batik. Usaha industri batik merupakan kerajinan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, ketrampilan membatik yang dimiliki diperoleh dari orang tuanya. Industri batik ini dimaksudkan untuk menciptakan kesempatan kerja dan untuk menanggulangi kesenjangan kerja atau ketimpangan dalam tingkat pendapatan atau kesejahteraan antar golongan.

Pada umumnya usaha industri batik di daerah penelitian ini pemiliknya bersifat perorangan dengan tenaga kerja dari keluarga sendiri dan daerah sekitarnya. Seperti halnya industri-industri lainnya, usaha industri batik di Kecamatan Laweyan juga mengalami berbagai kendala dan hambatan. Kendala yang ada diantaranya yaitu masalah permodalan, tenaga kerja serta masalah pemasaran hasil produksinya. Modal yang digunakan untuk usaha industri batik adalah cukup besar dan tidak semua pengusaha industri batik di Kecamatan Laweyan mempunyai modal sendiri melainkan mereka mendapatkan modal usaha pinjaman dari bank yang dikembalikan dalam waktu tertentu. Selain itu juga mereka juga harus memikirkan upah yang harus diberikan kepada tenaga kerjanya dan masalah pemasaran barang hasil produksinya. Hal ini disebabkan terlalu banyaknya saingan pasar yang ada, sehingga kesulitan dalam pemasaran barang produksi tersebut akan

berdampak pada pendapatan pengusaha industri batik dan akan berpengaruh terhadap perkembangan usahanya.

Tabel 1.1. Jumlah Pengusaha dan Jumlah Tenaga kerja Industri Batik di Kecamatan Laweyan Tahun 2005

No	Kelurahan/ Desa	Jumlah Pengusaha	Jumlah Tenaga Kerja	Persentase (%)	Klasifikasi
1.	Pajang	3	48	4,03	KecilBesar
2.	Laweyan	44	567	47,61	Kecil
3.	Panularan	4	42	3,53	-
4.	Sriwedari	-	-	-	Kecil
5.	Penumping	5	95	7,98	Kecil
6.	Purwosari	1	20	1,68	Sedang
7.	Bumi	11	193	16,20	Sedang
8.	Sondakan	12	205	17,21	Kecil
9.	Kerten	3	21	1,76	-
10.	Jajar	-	-	-	-
11.	Karangasem	-	-	-	-
Jumlah		83	1191	100	

Sumber : Deperindag Kecamatan Laweyan, 2005.

Jika di lihat dari jumlah pengusaha batik di Kecamatan Laweyan, terdapat 83 orang pengusaha dengan jumlah tenaga kerja sebesar 1191 orang, dimana besar kecilnya jumlah tenaga kerja juga akan berpengaruh terhadap pendapatan total pengusaha industri batik di daerah penelitian.

Di lihat dari perkembangan usaha industri batik di daerah penelitian, pengusaha industri batik dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini terbukti bahwa dari tahun 2003 pengusaha industri batik berjumlah 101 pengusaha, namun pada tahun 2005 pengusaha industri batik berjumlah 83 pengusaha (Deperindag Kecamatan Laweyan, 2005).

**Tabel 1.2. Perkembangan Usaha Industri Batik di Kecamatan Laweyan
Tahun 2003 – 2005**

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Pengusaha		
		2003	2004	2005
1.	Pajang	6	6	3
2.	Laweyan	46	44	44
3.	Panularan	5	5	4
4.	Sriwedari	2	-	-
5.	Penumping	7	7	5
6.	Purwosari	3	3	1
7.	Bumi	11	11	11
8.	Sondakan	13	12	12
9.	Kerten	7	7	3
10.	Jajar	1	-	-
11.	Karangasem	-	-	-
Jumlah		101	95	83

Sumber : Deperindag Kecamatan Laweyan, 2005.

Walaupun demikian, perkembangan industri batik di daerah penelitian berdasarkan asal mula berdirinya mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali, dimana semula hanya berasal dari wilayah Laweyan, berkembang menyebar hampir di seluruh desa di Kecamatan Laweyan.

Di lihat dari perkembangannya, pengusaha batik di Kecamatan Laweyan mengalami penurunan, namun penurunan jumlah pengusaha batik tersebut sangatlah sedikit sekali. Penurunan jumlah pengusaha tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya semakin mahalnya bahan baku yang digunakan, sistem manajemen yang kurang baik, motif yang kurang berkembang, upah tenaga kerja, permintaan akan barang produksi yang menurun, persaingan pasar dengan pengusaha baik lokal maupun dari daerah lain.

Namun dari penurunan jumlah pengusaha industri batik dari tahun ke tahun tersebut tidak menjadikan kendala bagi pengusaha untuk terus

menjalankan usahanya. Terjadinya persaingan antara pengusaha industri batik tersebut, menjadikan para pengusaha untuk terus mengembangkan dan bertahan dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai keberadaan usaha industri batik di kecamatan Laweyan. Penelitian tentang difusi dan keterkaitan usaha industri batik bertujuan untuk mengetahui type dan proses difusi yang terjadi di usaha industri batik dan keterkaitan usaha antara pengusaha industri batik serta mengetahui sumbangan pendapatan pengusaha terhadap pendapatan total keluarganya.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti pada industri kecil dan industri rumah tangga lainnya maka usaha industri batik juga mengalami hambatan antara lain masalah permodalan, ketenagakerjaan, pendistribusian adanya persaingan dengan industri lainnya.

Keadaan tersebut mengundang pertanyaan yang perlu untuk diteliti, antara lain yaitu :

1. Bagaimanakah proses dan type difusi yang terjadi pada usaha industri batik di kecamatan Laweyan ?
2. Bagaimanakah pola keterkaitan (linkage) dalam industri batik tersebut?
3. Seberapa besar pendapatan pengusaha industri batik dan sumbangannya terhadap pendapatan total keluarga ?

Bertolak dari permasalahan tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ DIFUSI INDUSTRI BATIK DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA PENGUSAHA BATIK DI KECAMATAN LAWEYAN KOTA SURAKARTA”.

1.3. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui :

1. Mengetahui proses dan type difusi yang terjadi pada usaha industri batik di kecamatan Laweyan.
2. Mengetahui pola keterkaitan (linkage) dalam usaha industri batik.
3. Mengetahui besarnya sumbangan pengusaha industri batik terhadap pendapatan total keluarga pengusaha di kecamatan Laweyan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Digunakan untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menempuh kelulusan Sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).
2. Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan yang bermanfaat bagi pengembangan daerah penelitian.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan untuk pembandingan penelitian-penelitian lebih lanjut.
4. Sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Telaah Pustaka

Pada perkembangan terakhir ilmu geografi tidak lagi membedakan elemen fisik dan non fisik dalam pendekatannya, tetapi lebih ditekankan pada metode analisisnya atas dasar sifat tersebut diatas, maka dikembangkan tiga pendekatan utama yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah dalam pendekatan ini perpaduan elemen-elemen geografi merupakan ciri khasnya, karena itu dinamakan geografi terpadu (Bintarto dan Surastopo, 1982).

Menurut Bale (1981), Salah satu gejala atau peristiwa dimuka bumi yang ditimbulkan dalam rangkaian aktivitas manusia didalam menyelenggarakan kehidupan adalah suatu usaha industri batik yang dilakukan masyarakat. Industri dalam arti sempit adalah manufaktur /

pembuatan barang sedangkan dalam arti luas adalah semua tahapan / aktifitas ekonomi. Industri manufaktur adalah aktifitas ekonomi yang membuat barang baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari konsep tersebut terjadi suatu proses penciptaan nilai tambah pada bahan baku suatu industri.

Pada penelitian ini industri batik merupakan tinjauan dari segi geografi, khususnya geografi ekonomi. Geografi ekonomi merupakan cabang dari geografi manusia dimana bidang studinya adalah struktur keruangan aktivitas ekonomi. Geografi sebagai studi keruangan dipermukaan bumi, dimana manusia melakukan aktivitas yang berhubungan dengan produksi, pertukaran dan pemakaian sumber daya demi kesejahteraan (Alexander, 1963 dalam Imade Sandy, 1988).

Menurut John W. Alexander (1963) dalam Imade Sandy (1988) lokasi ideal adalah lokasi yang dapat memenuhi empat elemen yang menjamin keberlangsungan aktivitas industri yaitu tersedianya bahan baku, bahan bakar atau sumber tenaga kerja dan pemasaran hasil produksi. Lokasi ideal tersebut jarang keberadaannya dan tidak semua elemen tersedia sehingga harus terpilih beberapa faktor yang mendukung.

Faktor lokasi yang dimiliki suatu wilayah akan ikut menentukan persebaran industri di suatu wilayah. Teori-teori tentang lokasi selalu berusaha menjabarkan lokasi optimum bagi suatu aktivitas ekonomi. Prinsip lokasi optimum menurut Renner (1963) bahwa industri cenderung menempati lokasi yang mendatangkan keuntungan maksimal bagi seluruh faktor-faktornya, yaitu pada suatu titik (pusat) yang menyediakan elemen-elemen industri yang aksesibilitasnya optimum. Jika seluruh elemen yang dibutuhkan letaknya berdekatan, maka lokasi dari industri tersebut dapat ditentukan. Tetapi jika elemen dari industri yang dibutuhkan tersebut secara luas, lokasi cenderung ditempatkan pada tempat yang paling fleksibel terhadap elemen-elemen industri yang biayanya paling tinggi atau transportasinya paling sulit.

Menurut Heslinga (dalam Bintarto, 1977) terdapat tiga hal pokok dalam mempelajari obyek formal geografi dari sudut pandang geografi, yaitu :

1. Pola dari sebaran gejala tertentu di muka bumi (spasial pattern)
2. Keterkaitan atau hubungan sesama antar gejala tertentu (spasial system)
3. Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala tersebut (spasial proses).

Dalam geografi, difusi mempunyai dua arti yang berbeda. Pertama, difusi ekspansi (expansion diffusion) yaitu suatu proses dimana informasi, material dan sebagainya menjalar melalui suatu populasi dari suatu daerah yang lain. Dalam proses ekspansi ini informasi atau material yang di difusikan tetap ada dan kadang-kadang menjadi lebih intensif ditempat asalnya. Kedua, difusi penampungan (relocation diffusion) merupakan proses yang sama dengan penyebaran keruangan dimana informasi atau material yang di difusikan meninggalkan daerah yang lama dan berpindah atau ditampung di daerah yang baru. Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979), Difusi adalah suatu istilah yang bersifat umum yang menggambarkan suatu penyebaran, pemencaran, penjarangan seperti penyebaran berita dari mulut ke mulut, penjarangan penyakit dari suatu daerah ke daerah lain, penyebaran kebudayaan dari suatu suku ke suku yang lain.

Bentuk keterkaitan produksi industri kecil ke depan (Forward Linkage), yaitu yang berhubungan dengan tujuan pemasaran output dapat dibagi menjadi :

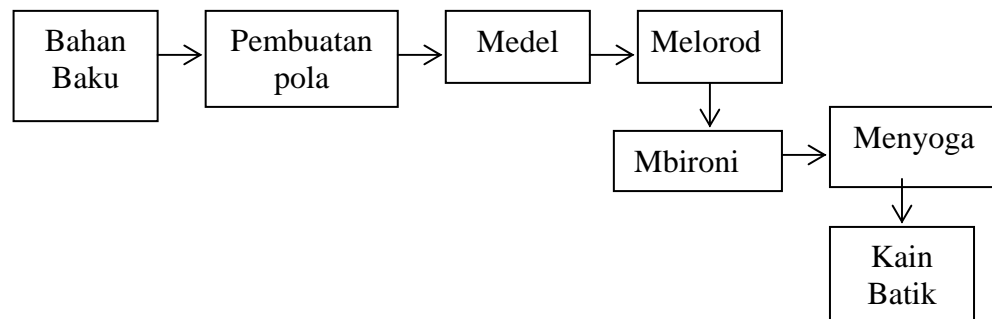
- a. Permintaan sektor atau industri lain tingkat menengah
- b. Permintaan akhir akan barang-barang konsumsi oleh konsumen tingkat individu / rumah tangga secara langsung.

Bentuk keterkaitan yang pertama di atas dapat diklasifikasikan menjadi bentuk keterkaitan produksi industri kecil kebelakang (Backward linkage) dengan industri atau sektor lain, yaitu jika posisinya menyediakan permintaan input-input produksi industri kecil (Tambunan, 1995). Keterkaitan lainnya adalah antara produsen dan konsumen (industri dan

pemakai) di antara wilayah-wilayah yang berbeda-bada, atau yang berkaitan dengan distribusi dan pemasaran hasil.

Dalam usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga diperhatikan faktor-faktor yang menjamin kelangsungan aktivitas dibidang industri. Faktor-faktor yang meliputi tersedianya bahan baku, bahan bakar, tenaga kerja, modal dan lalu lintas yang baik dan lancar (Bintarto, 1977).

Gambar 1. Proses Industri Batik



Penelitian Tri Siyami (2000) yang berjudul tentang Usaha Industri Batik dan Sumbangannya terhadap pendapatan Total Keluarga di Kabupaten Dati II Sragen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tetap berjalannya usaha industri batik di daerah penelitian, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang meliputi : modal, tenaga kerja, pemasaran, untuk mengetahui besarnya sumbangan usaha industri batik terhadap pendapatan total keluarga. Metode yang digunakan adalah metode survey. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan usaha industri batik adalah besarnya modal, tenaga kerja dan pemasaran. Untuk sumbangan pendapatan dari usaha industri batik di daerah penelitian termasuk tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari non usaha industri batik, hal ini di karenakan pemilikan lahan yang sempit.

Penelitian Munawaroh (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Perkembangan Industri Batik Tulis dan Sumbangannya terhadap Pendapatan Total Keluarga Pengusaha di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Dati II

Pemalang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan industri batik tulis tersebut, untuk mengetahui besarnya sumbangan pendapatan industri batik tulis terhadap pendapatan total keluarga pengusaha, untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan industri batik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkembangan usaha industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yaitu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pola penyebaran/distribusi batik tulis di daerah penelitian cenderung mengelompok. Sumbangan pendapatan dari usaha batik tulis terhadap ekonomi keluarga pengusaha lebih besar dari industri non batik. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri adalah pemasaran dengan nilai $r = 0,60$, bahan baku dengan nilai $r = 0,59$, modal dengan nilai $r = 0,43$ dan tenaga kerja dengan nilai $r = 0,17$.

Penelitian Dian Tiara Yulianti (2006) yang berjudul Difusi Dan Keterkaitan Usaha Industri Emping Mlinjo Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses difusi keruangan pada industri emping mlinjo di Kecamatan Kartasura, untuk mengetahui tipe difusi yang terjadi berkaitan dengan hubungan kerja (buruh majikan) di daerah penelitian, untuk mengetahui pola keterkaitan (linkage) dalam industri emping mlinjo, untuk mengetahui hubungan keruangan dalam memperoleh input dan memasarkan output dalam produksi emping mlinjo di Kecamatan Kartasura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa difusi usaha emping mlinjo yang terjadi di Kecamatan Kartasura bersifat ekspansi yaitu menjalar / menyebar dari daerah asal (Desa Makamhaji) dan mengembangkan usahanya dengan cara membuka cabang ke desa-desa sekitarnya dengan proses difusi melalui pengusaha (turun temurun) dan buruh / pekerja dalam kurun waktu yang lama dengan tidak meninggalkan daerah asal karena kuatnya keterkaitan hubungan kekeluargaan, pola hubungan menunjukkan dominasi yang positif bahwa tipe difusi banyak dipengaruhi oleh hubungan antar pekerja dan pengusaha

dalam hal pekerjaan dari pengusaha sebagai pemberi kerja melalui sub kontrak dengan prinsip saling menguntungkan, pola keterkaitan yang terjadi dapat dilihat dari sistem hubungan sub kontrak dalam pengerjaan bahan baku sebesar 72,32% dan eratnya keterkaitan antara usaha rumah tangga dengan industri kecil juga dapat dilihat dari cara pemasaran melalui pedagang perantara sebesar 32,98%, keterkaitan wilayah dalam hal luas wilayah input (bahan baku) pada umumnya berasal dari daerah sekitarnya (lokal) sebesar 76,60% dan yang dipasok dari luar Kabupaten (non lokal) sebesar 23,40%.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perkembangan suatu industri akan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain : faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi dan pemasaran. Dimana di dalam suatu industri terutama industri rumah tangga faktor-faktor tersebut sangat berperan dan berpengaruh terhadap proses produksi karena keduanya tidak dapat dipisahkan.

Perkembangan yang ada tentu akan diikuti dengan jumlah tenaga kerja, investasi dan produksi. Dengan adanya peningkatan tersebut maka akan berpengaruh terhadap distribusi dan pemasarannya.

Semakin mahal nya harga bahan baku untuk usaha batik, sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan industri batik di Kecamatan Laweyan. Penurunan jumlah pengusaha industri batik tersebut selain disebabkan mahal nya harga bahan baku yang digunakan, juga disebabkan beberapa faktor diantaranya sistem manajemen yang kurang baik, motif yang kurang berkembang, upah tenaga kerja, permintaan akan barang produksi yang menurun, persaingan pasar dengan pengusaha baik lokal maupun dari daerah lain.

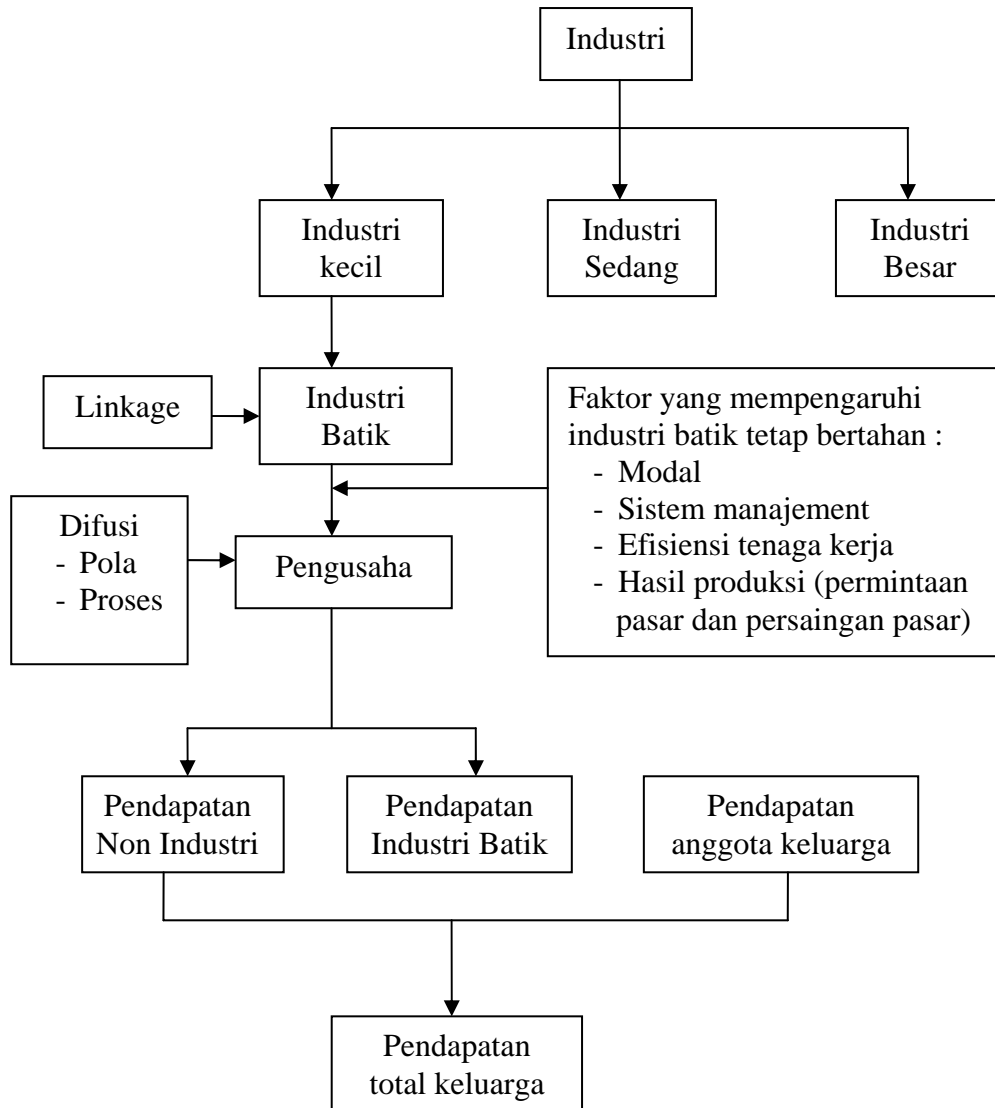
Namun dari jumlah pengusaha batik di daerah penelitian terlihat masih banyak yang tetap bertahan menjalankan usahanya. Mereka tetap berusaha terus bagaimana supaya usaha industri batiknya tetap bertahan misalnya memperbaiki sistem manajemen, modal, barang hasil produksi harus mengikuti permintaan pasar dan perkembangan zaman serta bersaing dipasaran, efisiensi tenaga kerja produksi serta pendisiplinan jam kerja sehingga dengan menggunakan sistem tersebut, menjadikan para pengusaha industri batik tetap bertahan untuk tetap menjalankan usahanya.

Pendapatan pengusaha batik diperoleh berupa keuntungan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi batik. Perhitungan pendapatan dan cara mencari selisih antara keuntungan yang diperoleh dari penjualan batik dengan total biaya yang dikeluarkan.

Usaha industri batik telah berdiri dan berkembang cukup lama yang merupakan keahlian turun menurun dan di Kelurahan Laweyan dikenal

sebagai Kampung Batik. Lokasi kegiatan industri batik yang awalnya berada disatu kelurahan laweyan kemudian berkembang dan menyebar ke berbagai kelurahan laweyan disekitarnya. Proses penjalaran atau penyebaran yang diikuti dengan perubahan ruang (space), waktu (time), dan item (bahan baku, tenaga kerja, modal) ini yang dinamakan dengan difusi. Difusi itu sendiri dibagi tiga tipe, yaitu difusi ekspansi (merembet), difusi relokasi (penampungan), difusi kombinasi (gabungan). Difusi relokasi (penampungan) merupakan proses yang sama dengan penyebaran keruangan dimana informasi atau material yang di difusikan meninggalkan daerah yang lama dan berpindah atau ditampung di daerah yang baru. Difusi kombinasi (gabungan) merupakan gabungan antara proses ekspansi dan proses relokasi. Dalam industri batik ini, proses difusi yang telah dominan adalah difusi ekspansi karena adana informasi dan material (bahan baku) yang awalnya berada di Kelurahan Laweyan yang kemudian berkembang dan menyebar ke daerah sekitarnya dengan tidak meninggalkan daerah asalnya. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka di buat diagram alir pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2. Diagram Alir Penelitian



Sumber : Penulis, 2007

1.7. Hipotesis

1. Tipe difusi industri batik di Kecamatan Laweyan adalah ekspansi (expansion diffusion), dimana prosesnya dengan cara menyebar ke daerah sekitarnya dengan tidak meninggalkan daerah asal.
2. Pola keterkaitan (linkage) dalam industri batik :

- a. Pola keterkaitan yang terjadi adalah subkontrak, dimana keterkaitan usaha antar pengusaha terutama dalam pengerjaan bahan baku.
 - b. Ada keterkaitan antara usaha industri dalam hal pemasaran hasil produksi.
3. Pendapatan dari industri batik merupakan sumbangan yang terbesar terhadap pendapatan total keluarga.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, artinya informasi yang dikumpulkan dari seluruh populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1981). Tahap-tahap yang di ambil dalam penelitian dengan metode sensus ini adalah :

1. Pemilihan daerah penelitian
2. Pemilihan responden
3. Pengumpulan data
4. Analisa data

1.8.1. Pemilihan Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini dalam pemilihan daerah penelitian digunakan Metode Purposive Sampling yaitu pemilihan daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian (Masri Singarimbun dan Sofiyon Effendi, 1981).

Adapun pertimbangan-pertimbangan itu adalah sebagai berikut :

- a. Banyak terdapat industri Batik di Kecamatan Laweyan.
- b. Di daerah penelitian belum dilakukan penelitian mengenai pengusaha industri batik dan pendapatan pengusaha industri.

Lokasi kegiatan industri batik yang awalnya berada di satu kelurahan laweyan yang kemudian berkembang keberbagai

kelurahan laweyan disekitarnya. Maka dari itu Kecamatan Laweyan dipilih sebagai lokasi penelitian kegiatan industri batik.

1.8.2. Pemilihan Responden

Dalam pengambilan sampel penelitian dari sebuah populasi digunakan questioner (kuesioner) sebagai alat pengambilan data yang pokok dan menggunakan wawancara agar mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1981). Disamping kusioner dan wawancara, juga digunakan data sekunder yang berupa data statistik yang diperoleh dari instansi (lembaga) setempat.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengusaha industri batik yang berada di kecamatan Laweyan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, dimana responden di ambil secara keseluruhan dengan cara observasi langsung di lapangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kecamatan Laweyan, pengusaha industri batik yang berada di kecamatan Laweyan berjumlah 83 orang pengusaha, sehingga dari jumlah pengusaha tersebut di ambil secara keseluruhan, sehingga responden dari penelitian ini berjumlah 83 responden.

1.8.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer

- a. Karakteristik sosial ekonomi pengusaha industri batik yang meliputi : nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama usaha.
- b. Bahan baku (asal, jenis dan harga), modal, tenaga kerja, produksi dan pemasaran.
- c. Pendapatan dari industri batik.
- d. Difusi usaha industri batik ke daerah lain.
- e. Keterkaitan : Keterkaitan antar industri, keterkaitan dalam industri dan keterkaitan wilayah / keruangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari catatan atau arsip yang terdapat pada instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Data sekunder tersebut meliputi :

- a. Peta lokasi daerah penelitian
- b. Kondisi fisik daerah penelitian
- c. Data persebaran jumlah usaha industri batik, tenaga kerja dan nilai investasi.
- d. Data monografi dan data Kecamatan dalam angka daerah penelitian yang meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, pendidikan dan mata pencaharian.

1.8.4. Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesa dan tujuan serta untuk mengetahui karakteristik responden menggunakan analisa analisa data yang digunakan adalah :

1. Pembuktian hipotesis 1, menggunakan tabel silang dan interpretasi peta.
2. Pembuktian hipotesis 2, menggunakan tabel silang.

3. Pembuktian hipotesis 3, menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang.

Selain itu untuk membuktikan hubungan antara dua variabel yang ada dalam penelitian ini digunakan uji statistik “*Product Moment*” (Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1981).

1. **Rumus Product Moment :**

$$r_{xy} = \frac{\sum (x_1 - \bar{x})(y_1 - \bar{y})}{\sum \sqrt{(x_1 - \bar{x})^2 (y_1 - \bar{y})^2}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
 x : Variabel bebas (variabel pengaruh)
 y : Variabel terikat (variabel terpengaruh)

2. **Rumus Analisa Tetangga Terdekat T :**

$$T = \frac{\bar{j}_u}{\bar{j}_h}$$

Keterangan :

- T = indeks penyebaran tetangga terdekat
 \bar{j}_u = jarak rata-rata yang diukur dari satu titik dengan titik tetangga terdekatnya.

\bar{j}_h = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik punya nilai

random/acak.

$$= \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

p = kepadatan titik dalam tiap km^2 yaitu jumlah titik dibagi luas wilayah

Contoh :

Tabel Proses difusi pada industri batik

No	Kelurahan/Desa	Tahun		

Tabel Keterkaitan antara usaha industri batik

No	Kelurahan/Desa	Keterkaitan		

Tabel Pendapatan total pengusaha

No	Kelurahan/Desa	Pendapatan		

1.6. Batasan Operasional

Industri Batik adalah merupakan suatu unit produksi yang mengusahakan kerajinan kain batik dengan tujuan mencari keuntungan. (Tri Siyami, 2000)

Industri Rumah Tangga adalah pengusaha yang mempunyai tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang. (M. Dawan Raharjo, 1984)

Industri Kecil adalah suatu pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi atau setengah jadi dengan modal yang sedikit dan tenaga kecil serta alat yang digunakan masih sederhana. (Munawaroh, 2005)

Pengusaha adalah pelaku ekonomi yang memanfaatkan secara efisien sumber ekonomi yang ada padanya, baik tenaga kerja maupun modal untuk segala macam penggunaan. (Munawaroh, 2005)

Pengusaha Batik adalah orang yang melakukan kegiatan atau pengusaha kerajinan batik dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Pemasaran adalah tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan barang produksi ketangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. (Basu Swasta, 1979)

Pendapatan Total Keluarga adalah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya selama setahun baik dari pertanian dan non pertanian. (Tri Siyami, 2000)

Perkembangan adalah usaha tindak lanjut dari keadaan yang ada sudah ada untuk diarahkan agar mencapai hasil yang optimal.

Produksi adalah Penciptaan barang atau jasa secara langsung maupun tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Penyerapan Tenaga Kerja adalah banyaknya tenaga kerja baik pengusaha, tenaga kerja dari dalam ataupun dari keluarga yang digunakan dalam proses produksi.

Tenaga Kerja adalah penduduk/ orang yang bekerja pada industri batik. (Munawaroh, 2005)

Tenaga Kerja Keluarga adalah anggota rumah tangga yang membantu untuk memperoleh pendapatan / keuntungan yang dilakukan oleh salah satu anggota rumah tangga tanpa mendapat upah.

Tenaga Kerja Non Keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari bukan anggota keluarga yang terlibat secara aktif bekerja dalam proses produksi dan memperoleh upah.

Modal adalah semua biaya yang digunakan untuk melakukan produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, dan sarana lainnya, sebagai syarat yang harus ada setiap proses produksi. (Munawaroh, 2005)

Bahan Baku adalah bahan yang digunakan sebagai bahan utama dalam produksi untuk menghasilkan barang jadi maupun barang setengah jadi.

Batik Tulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri yang membuat batik tulis yang dikerjakan dengan tulisan tangan tanpa bantuan mesin modern dengan bahan baku berupa mori.

Batik Cap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batik yang menggunakan alat cap yang sederhana yang diberi pewarnaan di kain mori.

Batik Printing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang lebih mudah dan cepat dari batik tulis maupun batik cap tapi dengan hasil yang berkualitas rendah.

Keterkaitan adalah semua kontak kerja termasuk aliran barang / bahan pertukaran informasi, antara elemen-elemen fungsional yang terpisah dari sistem manufaktur / pengolahan.

Difusi adalah suatu istilah yang bersifat umum yang menggambarkan suatu penyebaran, pemencaran, penjalaran seperti penyebaran berita dari mulut ke mulut, penjalaran penyakit dari suatu daerah kedaerah lain, penyebaran kebudayaan dari suatu suku ke suku yang lain. (Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979)

Lokasi Pemasaran adalah tempat dimana batik dijual konsumen baik di daerah sendiri maupun keluar daerah.

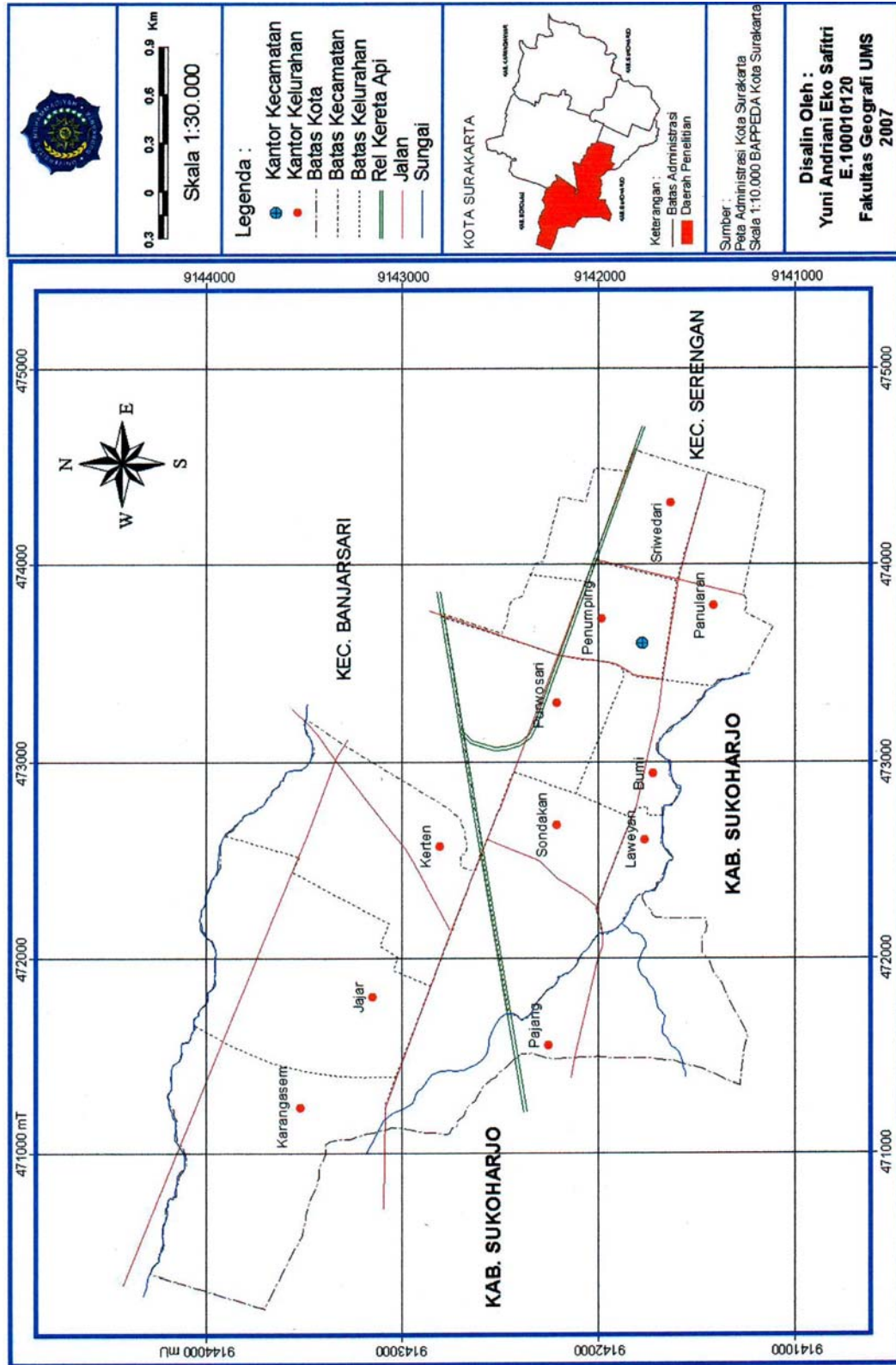
Lama Usaha adalah waktu yang dihitung sejak pertama kali mengusahakan industri batik sampai sekarang.

Jam kerja dibedakan menjadi tiga yaitu bekerja lebih dari 45 jam perminggu, bekerja 35-44 jam perminggu dan bekerja kurang dari 35 jam perminggu.

Sumbangan pendapatan adalah pendapatan dari usaha industri dibagi dengan pendapatan total keluarga (pendapatan pengusaha

industri), kepala keluarga (kk), istri dan anggota keluarga lainnya dikali seratus persen. (*Tri Siyami, 2000*)

Tahun Sukses adalah lama seseorang mengikuti pendidikan formal (sekolah)



Gambar Peta Administrasi Kecamatan Laweyan Kota Surakarta